

Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang

Matthew Albert Lee Setiawan, Adi Santosa
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
e-mail: matthew.albert.lee@hotmail.com; adis@petra.ac.id

Abstrak—Kota Magelang adalah sebuah kota kecil di Jawa Tengah yang kaya akan peninggalan budaya kolonial, salah satunya bangunan kolonial. Pada awal abad XIX, Ko Som Ien adalah seorang tuan tanah dan Ko Kwat Ie adalah seorang pemilik pabrik cerutu di Kota Magelang. Rumah tinggal keluarga mereka masih berdiri dan terjaga orisinalitasnya, sehingga potensial untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh gaya kolonial pada interior rumah tinggal keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pokok bahasan penelitian difokuskan pada aspek bentuk dengan lingkup penelitian yaitu organisasi dan sifat ruang, elemen pembentuk ruang, dan elemen transisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interior rumah tinggal keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang dipengaruhi lebih dari satu gaya kolonial.

Kata kunci—Gaya kolonial, interior, rumah tinggal, Ko Som Ien, Ko Kwat Ie, Magelang

Abstract—Magelang is a small town in Central Java which rich in cultural heritage, one of them is colonial buildings. In the early XIX century, Ko Som Ien was a landlord and Ko Kwat Ie was an owner of a cigar factory in Magelang. Their family residential are exist until now and still keep their originality. This research paper aims to determine the effect of the colonial-style in Ko Som Ien and Ko Kwat Ie Family Residential's Interior at Magelang, using qualitative descriptive research method. The object of the research focused on aspects of the form in which the scope of the research are organization of space, interior structural elements, and transitional elements. The results showed that Ko Som Ien and Ko Kwat Ie Family Residential's Interior at Magelang has influences from more than one Colonial style.

Keywords: Colonial style, interior, family residential, Ko Som Ien, Ko Kwat Ie, Magelang

I. PENDAHULUAN

KOTA Magelang berdiri sejak jaman kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, tepatnya tanggal 11 April 907 M. Magelang terletak di lokasi yang sangat strategis, berada dekat dengan dataran tinggi, dan memiliki udara yang nyaman. Sekitar abad ke-18 Inggris menguasai Magelang dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan setingkat kabupaten. Setelah pemerintahan Inggris ditaklukan Belanda, Magelang dijadikan sebagai pusat lalu lintas perekonomian dan kota militer. Dari sini bisa dilihat kemungkinan bahwa dulu Magelang merupakan salah satu kota yang cukup maju di wilayah Jawa Tengah. Oleh karena itu, Magelang kaya akan bangunan-bangunan bergaya kolonial yang tersebar di berbagai penjuru kota.

Berbagai bangunan kolonial yang tersebar di Magelang kebanyakan masih terpelihara dan digunakan.

Bangunan-bangunan ini ada yang masih digunakan sesuai fungsi awalnya dan ada pula yang sudah berubah fungsi. Mayoritas bangunan kolonial yang ada saat ini digunakan sebagai rumah tinggal. Selain itu, rumah-rumah tinggal kolonial yang ada di Magelang sangat unik dan beragam.

Rumah tinggal keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie adalah contoh rumah tinggal bergaya kolonial yang masih terjaga. Pada awal abad 19, Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie adalah orang yang cukup berpengaruh di Kota Magelang. Ko Som Ien adalah seorang tuan tanah atau pada masa itu disebut sebagai *Lao Tian* dan Ko Kwat Ie adalah pemilik sebuah perusahaan cerutu. Sebagaimana biasanya, seorang yang status sosialnya cukup tinggi, rumah tinggal yang dimiliki pun biasanya termasuk istimewa. Dan hal ini terbukti, sampai saat ini rumah tinggal milik keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie masih berdiri dan terawat, bahkan masih ditinggali oleh generasi kelima keluarga mereka. Tentunya kedua rumah tinggal keluarga ini mendapat pengaruh gaya kolonial karena dibangun pada masa kejayaan mereka, pada tahun 1900-an. Oleh karena itu, peneliti mengambil rumah tinggal Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang sebagai objek penelitian karena kedua rumah tinggal ini masih terjaga orisinalitasnya sebagai bangunan kolonial.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, kemudian menggunakan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya, melainkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. (Moleong, 6). Hal yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah mengenai perwujudan gaya kolonial pada interior rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien Dan Ko Kwat Ie di Magelang.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat, dengan mempelajari masalah dalam masyarakat dalam situasi atau masa tertentu termasuk dengan hubungan, sikap dan proses yang sedang berlangsung dan pengaruhnya terhadap suatu fenomena. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat sebuah deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 63-64). Selain itu digunakan pula metode deduksi dalam analisis data. Deduksi berarti penarikan kesimpulan dari keadaan-keadaan yang umum, menemukan yang khusus dari yang umum (Poerwadarminta 273).

Jadi dalam penelitian ini, hasil analisis berupa sebuah deskripsi tentang perwujudan gaya kolonial pada organisasi serta fungsi ruang, elemen pembentuk ruang, serta elemen transisi pada rumah yang diteliti berdasarkan pada teori-teori yang sudah ada mengenai gaya kolonial dan berbagai gaya desain lain yang mempengaruhinya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kolonial Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien Dan Ko Kwat Ie di Magelang

Rumah tinggal keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie yang digunakan sebagai obyek penelitian ini sudah dihuni selama lima generasi oleh masing-masing keluarga pemilik rumah, atau dengan kata lain belum pernah dipindah tangankan. Sehingga kedua rumah yang ada sampai saat ini dijaga semaksimal mungkin keasliannya oleh masing-masing pemilik. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penentuan sampel tersebut dipilih dengan pendekatan ciri-ciri rumah tinggal dengan pengaruh Gaya Kolonial.

A. Organisasi Ruang

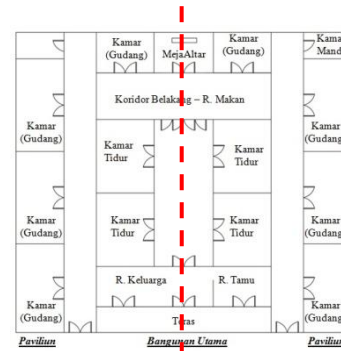
Tinjauan Pustaka

- Konsep *layout* pada tahun 1900-1920 menggunakan bentuk simetris. (Handinoto 1996: 191)
- Bangunan Kolonial yang berkembang sesudah tahun 1900an mulai melakukan penyesuaian diri terhadap iklim tropis, sehingga mengupayakan bentuk bangunan seramping mungkin dan memanjang ke belakang. (Handinoto, 1996: 256)
- Ciri organisasi ruang pada rumah tinggal Kolonial Belanda tahun 1900an adalah adanya sebuah ruang yang samping kanan dan kirinya adalah kamar tidur. (Sumintardja, 1978: 116)
- Pada gaya *Indische Empire*, fasilitas servis seperti dapur, kamar mandi, dan gudang dipisahkan dari bangunan utama dan berada di bagian belakang.
- Ruang tengah diapit oleh ruang-ruang tidur di bagian kanan dan kiri.
- Di samping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan untuk tempat tidur tamu. keseluruhan bangunan terletak pada sebidang tanah yang luas dengan kebun depan. (Handinoto, 1994: 3-12, 2000: 51-65)
- Pintu dan jendela tersusun pada garis aksis yang dibuat simetri.
- *Side-entry floor plan*, dimana pintu masuk terletak pada salah satu sisi bangunan rumah. (Thamrin 79-80)

Pembahasan

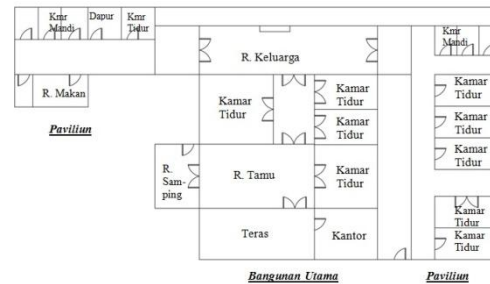
Terdapat perbedaan yang jelas antara rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Keluarga Ko Kwat Ie. Denah rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien memiliki bentuk geometris yang simetris serta ramping memanjang ke belakang, yang merupakan ciri gaya *Indische Empire*. Tatanan simetris bisa dilihat dengan jelas dari organisasi ruang dan peletakkan pintu-pintu pada rumah ini. Jika ditarik garis vertikal tepat di bagian tengah denah, akan nampak kesimetrisan organisasi ruang serta peletakkan pintu-pintu pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien. Denah yang cenderung ramping memanjang ke belakang merupakan bentuk penyesuaian bangunan rumah tinggal

dengan iklim tropis, dibantu pula dengan bukaan seperti pintu serta jendela yang membantu pertukaran udara menjadi lebih baik.



Gambar 3. Organisasi Ruang yang simetris pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien

Rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie memiliki denah dan organisasi ruang yang tidak simetris. Denah rumah tinggal ini berbentuk *letter-L* dikarenakan rumah tinggal ini berada di sudut jalan Sriwijaya dan di bagian depan kirinya dilalui sebuah sungai sehingga denah rumah pun mengikuti lahan yang ada.

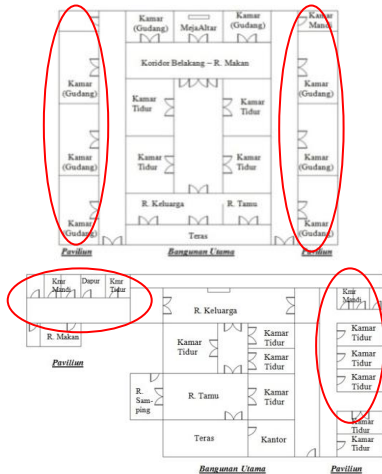


Gambar 4. Organisasi Ruang pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Pada kedua rumah tinggal terdapat paviliun di bagian samping bangunan utama. Letak paviliun pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien adalah tepat pada bagian kanan dan kiri bangunan utama dan letaknya pun simetris. Paviliun pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien ini difungsikan sebagai kamar tidur, dimana terdapat masing-masing tiga kamar tidur untuk tamu, dan di bagian belakang masing-masing paviliun terdapat area servis berupa dapur pada paviliun kiri dan kamar mandi pada paviliun kanan.

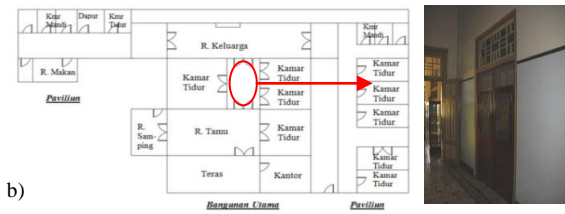
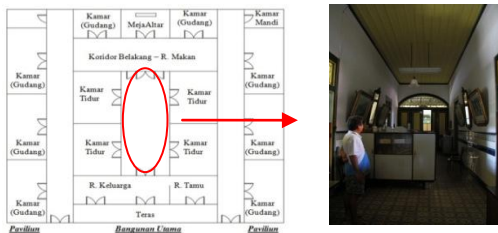
Sementara pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie terdapat pula dua paviliun, tetapi terdapat perbedaan dengan rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien. Paviliun pertama pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie terletak tepat di sebelah kanan bangunan, sedangkan paviliun kedua terletak pada bagian kiri belakang bangunan. Hal ini dikarenakan adanya aliran sungai di bagian kiri depan bangunan utama. Pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie ini, paviliun kanan difungsikan sebagai kamar-kamar tidur tamu dan area servis berupa kamar mandi. Kemudian pada paviliun kiri belakang, terdapat sebuah ruang makan dan sisanya dominan berfungsi sebagai area servis, yaitu kamar mandi, dapur serta kamar tidur pembantu. Adanya paviliun pada kedua rumah tinggal menunjukkan ciri bangunan rumah tinggal kolonial pada tahun 1900-an atau *Indische Empire*, yaitu terdapat paviliun di samping bangunan utama yang digunakan untuk tempat tidur tamu serta fasilitas servis seperti dapur, kamar mandi, dan gudang dipisahkan dari

bangunan utama dan berada di bagian belakang. Peletakkan area servis di bagian belakang bangunan juga merupakan salah satu pengaruh budaya Cina pada masing-masing rumah tinggal.



Gambar 5. Letak paviliun di samping bangunan utama

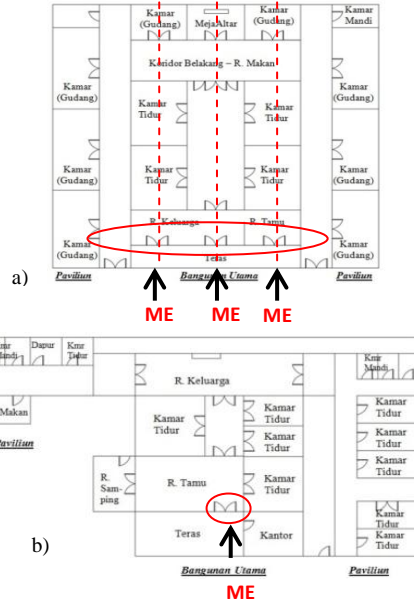
Lorong tengah terletak pada bagian tengah bangunan utama, baik pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien maupun rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie. Sesuai dengan ciri rumah tinggal kolonial, lorong gelap ini berperan sebagai ruang tengah yang diapit ruang-ruang tidur di bagian kanan kirinya. Selain itu, lorong gelap ini juga berfungsi sebagai ruang peralihan dari area publik ke area privat. Pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien lorong gelap menjadi transisi dari ruang tamu dan keluarga menuju ke ruang makan, sedangkan pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie lorong gelap menjadi ruang transisi dari ruang tamu ke ruang keluarga.



Gambar 6. a) Lorong tengah pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien
b) Lorong tengah pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien, terdapat tiga main entrance menuju ke ruang tamu dan ruang keluarga. Ketiga main entrance pada rumah ini letaknya simetris dengan tiga pintu ruangan di bagian belakang, yaitu dua ruang tidur dan ruang meja altar. Pintu-pintu ruangan lain yang ada pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien pun tersusun pada garis yang membuatnya simetris satu dengan yang lain. Peletakkan pintu yang simetris ini merupakan salah satu aspek yang menunjukkan ciri bangunan rumah tinggal kolonial.

Sementara pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie, hanya terdapat satu main entrance di bagian depan dan terletak di bagian samping kanan. Peletakkan main entrance seperti ini juga salah satu ciri dari bangunan kolonial, yaitu side-entry floor plan dimana pintu masuk terletak di salah satu bangunan.



Gambar 7a) Tiga main entrance pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien b) Side-entry floor plan pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

B. Elemen Pembentuk Ruang

Tinjauan Pustaka

- Menurut Ball (11-17):
 - Gaya Kolonial memiliki ciri yang menonjol yaitu mengekspos material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural, antara lain coklat kayu, merah bata, dan lain-lain.
 - Material dari batu data atau kayu, biasanya di ekspos tanpa pelapis
 - Material untuk lantai biasanya lantai marmer
- Menurut Calloway :
 - *Art and Craft* (320)
 - Lantai menggunakan material batu, kayu, dan karpet. Teknik inlay merupakan teknik yang digunakan pada pola lantai kayu maupun marmer, kemudian diberi border pada bagian tepi atau sekeliling pola lantai tersebut. Pola yang banyak digunakan adalah bunga-bunga gaya Perancis dan bentuk-bentuk geometris sederhana.
 - *Art Nouveau* (340-350)
 - Pola-polanya organik terinspirasi dari alam, bentukun bunga, dan binatang yang penuh dengan garis-garis lengkung.
 - Dinding menggunakan material wallpaper, keramik, dan panel kayu.
 - Ubin keramik digunakan untuk membalut dinding interior ataupun serambi, beberapa keramik bisa menciptakan patra yang diulang, ataupun satu motif besar.

- Material yang digunakan untuk lantai adalah kayu, karpet, ubin.
- Motif yang digunakan pada lantai adalah bentuk bunga abstrak, sulur tanaman, bentukan floral.
- Terdapat *frame* atau *border* pada lantai.
- *Art Deco* (420-440):
 - Lantai didominasi bahan ubin, keramik, kayu, dan karpet, dengan motif patra geometris dan diberi border.
 - Dinding menggunakan wallpaper patra geometris, dinding dengan panel kayu, dan dinding dengan material logam.
 - Plafon menggunakan ekspos balok kayu vertikal dan horisontal, serta detail pada pusat plafon.
- *Nieuwe Bouwen* merupakan aliran arsitektur modern sepenuhnya berkiblat ke Eropa namun tetap disesuaikan dengan teknologi dan iklim setempat. Di mana ciri-ciri material yang digunakan adalah beton, baja, seng. (Handinoto 1996, 236-237)

Lantai

Rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien menggunakan lantai dengan material ubin dan marmer, seperti bisa dilihat pada data lapangan. Pada bagian teras, material yang digunakan adalah marmer. Penggunaan material marmer ini sesuai dengan pengaruh gaya *Empire Style* yang muncul sekitar tahun 1870-1900, di mana gaya ini dipelopori oleh Daendles. Material yang sangat populer pada masa itu adalah teraso dan marmer. Dari segi warna, warna yang digunakan pada lantai marmer adalah kombinasi putih dan coklat muda, dengan motif serat khas marmer. Pemilihan warna ini bersifat natural, diperkuat dengan adanya serat khas marmer, merupakan salah satu ciri pula dari gaya Kolonial.



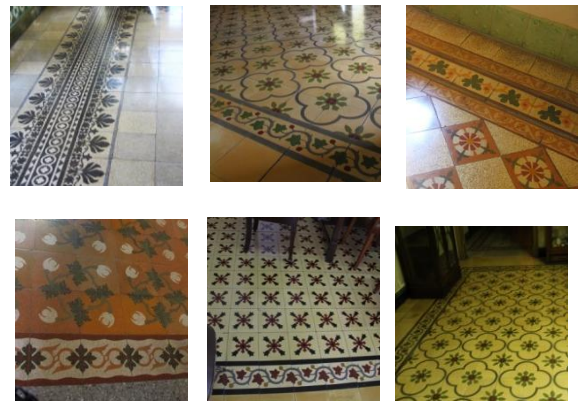
Gambar 8. Lantai Marmer pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien

Sementara pada bagian dalam rumah, seluruhnya menggunakan lantai dengan material dan motif yang sama. Material yang digunakan adalah ubin, dimana penggunaan material ubin ini sesuai dengan gaya kolonial. Hampir semua gaya dalam kolonial menggunakan material ubin. Ciri-ciri yang ada ini sesuai dengan gaya *Art and Craft*, di mana lantai menggunakan motif floral-geometris. Adanya *border* juga menjadi ciri dari gaya *Art and Craft*. Dari segi warna, lantai ubin tersebut menggunakan perpaduan warna abu-abu dan kuning muda, yang masih merupakan warna natural, sesuai dengan gaya kolonial.



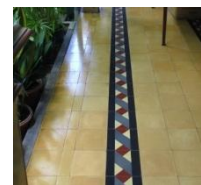
Gambar 9. Lantai Ubin pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien

Berikutnya, pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie, keseluruhan lantai pada bangunan utama serta paviliun menggunakan material ubin dengan warna yang beragam. Warna-warna yang digunakan, seperti kuning, merah, hijau, abu-abu, coklat muda, merupakan warna-warna natural. Dari segi material dan warna, secara keseluruhan gaya kolonial sudah bisa dirasakan. Namun, motif yang ada pada lantai rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie sangat beragam.



Gambar 10. Lantai Ubin pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie, menunjukkan gaya *Art Nouveau*

Pada 10 nampak beberapa pola lantai yang semuanya memiliki motif floral / sulur-suluran – geometris. Motif floral atau sulur-suluran yang diadaptasi dari alam, dengan *border* di sekelilingnya, merupakan ciri dari gaya *Art Nouveau*. Di mana pada gaya *Art Nouveau*, motifnya diadaptasi dari alam dan mempunyai kesan *luwes*. Material yang digunakan pada gaya *Art Nouveau* juga berupa ubin dengan warna-warna natural.



Gambar 11. Lantai Ubin pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie, dengan gaya *Art Deco*

Sementara salah satu bagian rumah (gambar 11), tepatnya pada paviliun kanan, motif yang ada bukanlah motif floral khas *Art Nouveau*, melainkan ubin polos dengan *border* bermotif geometris. Motif geometris ini identik dengan gaya *Art Deco*. Cirinya adalah ubin sebagai salah satu materialnya, motif geometris dan tetap dengan warna yang cenderung alami.



Gambar 12. Lantai Ubin pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie, dengan gaya *Art and Craft*

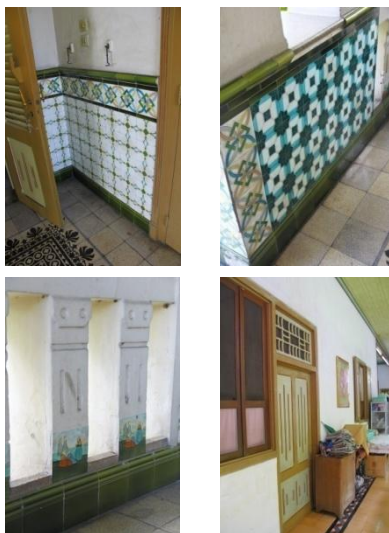
Selain gaya *Art Nouveau* dan *Art Deco*, ada satu lagi gaya yang nampak pada lantai rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie, yaitu *Art and Craft*. Pada beberapa area terdapat lantai dengan motif organis yang lebih sederhana atau sudah distilasi.

Dinding

Dari data lapangan, rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien maupun Keluarga Ko Kwat Ie, keduanya memiliki kesamaan pada bagian dinding. Pada seluruh bagian rumah, dindingnya merupakan perpaduan dinding bata yang *difinishing* cat putih dengan material keramik. Pada keramik tersebut terdapat motif organis-geometris yang diulang. Ciri-ciri ini sesuai dengan ciri dinding pada masa *Art Nouveau*, di mana dinding menggunakan material keramik dan memiliki motif membentuk patra yang berulang. Keramik-keramik ini juga menggunakan warna khas *Art Nouveau*, yaitu warna yang kuat, terang dan mengkilap seperti hijau, biru, kuning, dan lain-lain.



Gambar 13. Dinding pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien



Gambar 14. Dinding pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Plafon

Rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien menggunakan plafon dengan material metal / seng yang disusun

membentuk sebuah alur laris lurus berulang. Jika dilihat dari segi material, penggunaan material seng ini sesuai dengan gaya *Nieuwe Bouwen*. Di mana *Nieuwe Bouwen* merupakan aliran arsitektur modern sepenuhnya berkiblat ke Eropa namun tetap disesuaikan dengan teknologi dan iklim setempat. Di mana ciri-ciri material yang digunakan material baru seperti beton, baja, seng.

Kemudian jika dilihat lebih lanjut pada plafon terdapat ornamen dekoratif berbentuk lingkaran dengan material kayu. Terdapat motif floral-geometris yang tidak terlalu rumit. Ornamen ini menunjukkan gaya *Art Nouveau*, dengan motif alam yang sudah distilasi.



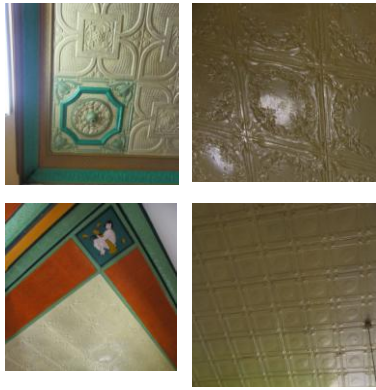
Gambar 15. Plafon pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien

Kemudian pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie, material seng juga menjadi material utama plafon rumah tinggal ini. Ini berarti gaya *Nieuwe Bouwen* juga ada pada plafon rumah tinggal ini, menggunakan salah satu material yang digolongkan baru pada masa itu, yaitu seng. Pada bagian paviliun kiri, plafon juga memiliki alur garis lurus berulang seperti pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien.



Gambar 16. Plafon Paviliun Kiri pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Namun, pada bangunan utama dan paviliun kanan rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie terdapat motif yang berbeda pada plafon. Plafon pada bagian ini memiliki bentuk segiempat yang diulang dan bermotif alam seperti tumbuhan/floral dan motif geometris. Motifnya berbeda untuk beberapa ruangan. Plafon ini juga memiliki *border* dengan motif floral yang berbeda. Hal ini menunjukkan kesamaan dengan gaya *Art Nouveau* yang mengambil bentuk alam kemudian distilasi menjadi lebih indah dan berkesan *luwes*. Dari segi warna pun sesuai dengan warna alam yang cenderung terang pada *Art Nouveau*, seperti hijau, kuning, jingga. Material yang digunakan pun tetap dengan seng, khas *Nieuwe Bouwen*, yang dicetak sehingga membentuk sebuah tekstur atau menyerupai relief.



Gambar 17. Plafon Bangunan Utama dan Paviliun Kanan pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat le

C. Elemen Transisi

Tinjauan Pustaka

- *Dutch door* merupakan pintu *double door* dimana pintu bagian atas dan bawah merupakan bagian yang terpisah. (Pratiwo, 97)

Menurut Calloway :

- Menggunakan daun pintu berpanel dengan sedikit ukiran (106)
- Jendela menggunakan kaca dan kayu sebagai *frame*. (128)
- Pintu pada masa *Art and Craft* menggunakan konstruksi papan yang polos dan panel, dengan kombinasi dari dua sampai enam panel. (311)
- *Art Nouveau* (340-344):
 - Pintu menggunakan material kayu jati dengan panel-panel persegi.
 - Bentuk yang mendominasi adalah bentuk-bentuk geometris dan mulai dimodifikasi dengan kurva.
 - Penggunaan kaca warna (*stained glass*) pada pintu yang bersifat eksterior.
 - Dekorasi pada pintu dengan pola tradisional dan diberi hiasan pada kenop, motif ekor merak, atau motif-motif berbentuk hati dan motif organik lainnya.
 - Jendela menggunakan kaca berwarna, biasanya dengan bentuk tumbuhan atau floral, geometris dan warna-warna terang, kontras.
- *Art Deco* (421-423):
 - Pintu menggunakan pintu kayu solid berpanel dengan kombinasi logam dan kaca pada daun pintu serta terdapat *handle* kayu. (421)
 - Menggunakan jendela kayu solid dengan kombinasi kaca polos. Kayu solid pada daun jendela berbentuk panel. (423)
- Rumah dengan gaya Indis atau *Landhuis* telah mengalami penyesuaian dengan iklim setempat, bisa dilihat dari adanya jalusi atau jendela krepak pada bangunan.

Pintu

Pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien, terdapat dua jenis pintu. Pintu jenis pertama adalah pintu pada *main entrance* yang terdiri dari dua lapis pintu. Bagian luar

merupakan pintu kayu berpanel, sementara bagian dalam merupakan pintu kayu berpanel yang dipadukan dengan material kaca. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi bermaterial besi. Jika dilihat ciri-ciri dari bentuk dan materialnya, pintu kayu berpanel yang dipadukan dengan kaca, bisa masuk ke semua gaya kolonial. Namun, jika dilihat lebih lanjut dari motif yang muncul pada ventilasi di atas pintu, kemungkinan gaya yang mempengaruhi pintu ini adalah *Art Nouveau*. Motif yang ada pada ventilasi ada motif menyerupai ekor merak, yang merupakan stilasi dari bentukan alam, ciri khas dari gaya *Art Nouveau*.

Kemudian pintu jenis kedua adalah pintu yang berada di antara ruang tamu-ruang keluarga dan lorong tengah bangunan utama. Secara material dan bentuk, pintu ini sama dengan pintu jenis pertama, yang membedakan adalah jumlah daun pintu, yaitu 4 buah. Motif yang muncul pada ventilasi di atas pintu juga sama dengan pintu tipe pertama, ini berarti pintu kedua ini juga dipengaruhi gaya *Art Nouveau*.



Gambar 18 a) Pintu Jenis Pertama b) Pintu Jenis Kedua pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien

Pintu jenis ketiga adalah pintu kamar-kamar pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien. Pintu ini memiliki dua daun pintu, berpanel dan materialnya adalah kayu dipadukan dengan kaca. pada bagian atas pintu terdapat ventilasi bermaterial besi. Sama seperti pintu jenis pertama dan kedua, gaya yang mempengaruhi diidentifikasi dari motif pada ventilasi di atas pintu. Jika dilihat, motif floral atau sulur-sulur yang berkesan *luwes* ada pada ventilasi ini, dan ini menunjukkan ciri dari gaya *Art Nouveau*.



Gambar 19. Pintu Jenis Ketiga pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien

Pintu pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie juga terbagi menjadi beberapa jenis. Pintu yang dominan tetap pintu dengan material kayu dan terdapat panel pada setiap daun pintu. Pintu jenis pertama adalah pintu kayu berpanel, dengan satu daun pintu, serta terdapat ornamen dekoratif berupa motif garis lurus pada panel-panelnya. Pada bagian atas terdapat ventilasi dengan material besi, membentuk susunan pola geometris. Pada panel-panel juga terdapat ornamen berupa garis lurus. Ciri-ciri pintu ini menunjukkan

pengaruh gaya *Art Nouveau* di mana ada motif atau ornamen pada masing-masing daun pintu.

Pintu jenis kedua terdiri dari dua lapis pintu. Pintu bagian luar merupakan pintu kayu berpanel yang sama dengan tipe pertama, tetapi yang membedakan adalah adanya dua daun pintu. Sementara pintu bagian dalam merupakan pintu ayun dengan material kayu yang dipadukan dengan kaca patri. Kaca patri ini membentuk pola organis yang berkesan *luwes*, menyerupai bentukan alami. Dari ciri-ciri yang sudah disebutkan nampak bahwa pintu jenis kedua ini juga dipengaruhi gaya *Art Nouveau*, dengan menggunakan kaca patri bermotif organis dan berwarna terang.



Gambar 20a) Pintu Jenis Pertama b) Pintu Jenis Kedua pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Kemudian pintu jenis ketiga adalah pintu pada bagian lorong tengah bangunan utama, merupakan pintu ayun dengan dua daun pintu dari kayu yang dipadukan dengan material kaca patri. Kusen di bagian atas pintu membentuk lengkungan / kurva dan menggunakan material kaca patri. Pada kaca patri terdapat motif yang menyerupai bentukan alam. Gaya *Art Nouveau* adalah gaya yang mempengaruhi pintu ini, jika dilihat dari ciri-cirinya. Selain dari penggunaan kaca patri serta motifnya, adanya bentukan kurva di bagian atas pintu juga memperkuat adanya pengaruh gaya *Art Nouveau*.



Gambar 21. Pintu Jenis Ketiga pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Pintu pada *main entrance* rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie adalah pintu jenis keempat, terdiri dari dua lapis pintu. Pintu bagian luar, terdiri dari dua daun pintu kayu, berpanel. Terdapat ornamen garis lurus pada panel bagian bawah dan pada bagian atas berupa kisi-kisi / jalusi. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan material besi, membentuk pola geometris. Pintu bagian dalam merupakan pintu kayu berpanel yang dipadukan dengan kaca. pada kaca ini terdapat grafir bermotif floral. Kusen ventilasi memiliki bentuk segi empat dengan kurva pada salah satu sisinya. Pintu jenis keempat ini merupakan perpaduan gaya *Art Nouveau* dan gaya Indis atau *Landhuis*. Pintu berpanel, kaca bergrafir motif floral dan adanya kurva pada kusen ventilasi menunjukkan pengaruh *Art Nouveau*. Sementara gaya Indis atau *Landhuis* nampak dari adanya jalusi pada daun pintu,

yang bertujuan untuk memaksimalkan penghawaan, menyesuaikan dengan iklim lokal.

Pintu jenis kelima terletak pada ruang keluarga menuju ke paviliun kiri. Pintu sama seperti *main entrance*, terdiri dari dua lapis pintu kayu, bagian dalam adalah pintu kayu dan kaca, sedangkan bagian luar merupakan pintu kayu berpanel. Yang membedakan adalah grafir yang terdapat pada kaca, tetap berupa motif floral tetapi dengan corak berbeda. Kemudian ventilasi pada bagian atas pintu berupa kisi-kisi / jalusi dari kayu. Ciri-ciri yang sama dengan pintu jenis kelima menunjukkan pengaruh *Art Nouveau* dan Indis / *Landhuis*. Ventilasi yang menggunakan jalusi juga menunjukkan usaha untuk mengoptimalkan penghawaan ke dalam interior rumah.



Gambar 22a,b) Pintu Jenis Keempat c) Pintu Jenis Kelima pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Pintu jenis keenam yang ada pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie adalah pintu pada halaman samping rumah. Pintu ini merupakan pintu kayu dengan dua daun pintu, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu atas dan bawah. Pintu ini memperkuat gaya kolonial pada rumah ini, dengan cirinya sebagai *Dutch door* yang merupakan pintu *double door* dimana pintu bagian atas dan bawah merupakan bagian yang terpisah.



Gambar 23. Pintu Jenis Keenam pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Jendela

Hanya terdapat satu macam jendela pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien. Jendela ini terdiri dari tiga lapis, masing-masing memiliki dua daun jendela. Pada gambar a bisa dilihat, bagian luar merupakan jendela berpanel dengan material kayu. Bagian tengah merupakan jendela kaca yang dibingkai dengan kayu. Kaca yang digunakan adalah kaca bertekstur kasar. Kemudian bagian dalam merupakan jendela kayu dengan kaca yang dominan. Kaca yang digunakan adalah kaca tanpa tekstur / transparan biasa. Jika dilihat dari ciri-cirinya, jendela ini berpanel tanpa ornamen. Ciri ini sesuai dengan gaya *Art and Craft*, dimana menggunakan papan kayu polos dan berpanel, menggunakan material lain seperti kaca.



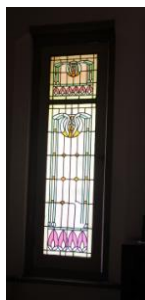
Gambar 24. Jendela pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien

Sementara pada rumah tinggal Keluarga Ko Kwat Ie terdapat dua jenis jendela. jendela jenis pertama terdiri dari tiga lapis. Bagian terluar adalah dua daun jendela kayu berpanel, panel bagian atas berupa kisi-kisi / jalusi dan panel bagian bawah berornamen garis lurus. Bagian tengah terdiri dari dua daun jendela, dan masing-masing daun jendela terbagi lagi menjadi dua. Bagian atas berupa kayu dengan kawat nyamuk, sementara bagian bawah adalah kaca patri. Bagian dalam juga terdiri dari dua daun jendela. menggunakan material kayu dan kaca tanpa motif apapun. Pada bagian atas jendela terdapat kaca patri dengan bingkai kayu. Ciri-ciri yang ada pada jendela jenis pertama ini menunjukkan pengaruh gaya *Art Nouveau*. Penggunaan kaca patri dengan motif organik merupakan ciri terkuat yang menunjukkan gaya *Art Nouveau*.



Gambar 25. Jendela Jenis Pertama pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

Jendela jenis kedua adalah jendela pada ruang keluarga, menggunakan material kaca patri dan *frame* kayu. Jendela ini mengarah langsung ke luar dan menggunakan material kaca patri bermotif organik dan dengan warna terang. Ini merupakan ciri yang mengidentifikasi pengaruh gaya *Art Nouveau*, yaitu penggunaan kaca patri (*stained glass*) pada pintu yang bersifat eksterior.



Gambar 26. Jendela Jenis Kedua pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Kwat Ie

IV. SIMPULAN

Baik rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie keduanya mendapat pengaruh gaya kolonial. Dari organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, dan elemen transisi yang sudah dianalisis menunjukkan beberapa gaya kolonial yang berpengaruh. *Indische Empire*, *Art Nouveau*, *Art and Craft*, *Art Deco*, dan *Nieuwe Bouwen* adalah gaya-gaya kolonial yang nampak pada rumah tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie Magelang. Gaya-gaya tersebut termasuk gaya kolonial tahun 1900 sampai dengan sekitar tahun 1920.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ball, Victoria Kloss. *Architecture and Interior Design : Europe and America from The Colonial Era to Today*. New York: Wiley. (1980)
- [2] Calloway, Stephen. *The Element of Style: An Encyclopedia of Domestic Architectural Detail*. London : Reed International Books Ltd. (1991)
- [3] Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Penerbit Andi dan Universitas Kristen Petra Surabaya. (1996)
- [4] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. IV*. Jakarta: Balai Pustaka. (2008)
- [5] Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Sapdodadi. (1980)
- [6] Lilananda, Rudy P. *Inventarisasi Karya Arsitektur Cina Di Kawasan Pecinan Surabaya - Laporan Penelitian*. Surabaya: Universitas Kristen Petra. (1998)
- [7] Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2007)
- [8] Pratiwo. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta : Ombak. (2010)
- [9] Thamrin, Diana. S.Sn. "Pola Rumah Tinggal Pecinan Era Kolonial Belanda (tahun 1850-1900an) di kota Probolinggo Jawa Timur" *Laporan Penelitian*. Universitas Kristen Petra, Surabaya. (2009)
- [10] Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (1995)
- [11] Sumintardja, Djauhari. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah bangunan. (1978)